



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 3978-3989

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Rehabilitasi Therapeutic Community Dalam Pemulihan Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta

Aldo Martcelino<sup>1✉</sup>, Syahrial Yuska<sup>2</sup>

Ilmu Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email: [jakarta08032002@gmail.com](mailto:jakarta08032002@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rehabilitasi therapeutic community (TC) dalam proses pemulihan narapidana narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Rehabilitasi menggunakan pendekatan TC diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku narapidana, dengan memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat serta mengurangi risiko kekambuhan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada narapidana, petugas lapas, serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi TC telah berkontribusi signifikan terhadap pemulihan narapidana, baik dalam aspek mental, sosial, maupun keterampilan hidup. Program ini memberikan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku, dengan penekanan pada interaksi sosial antar sesama narapidana yang saling mendukung. Meskipun begitu, tantangan masih ada, seperti keterbatasan fasilitas dan keterlibatan keluarga yang kurang optimal. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi antara pihak lapas, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pemulihan narapidana narkotika.

Kata Kunci: *rehabilitasi, therapeutic community, narapidana narkotika*

## Abstark

This study aims to analyze the role of therapeutic community (TC) rehabilitation in the recovery process of drug offender inmates at the Narcotics Penitentiary Class IIA Jakarta. Rehabilitation using the TC approach is expected to change the mindset and behavior of inmates by providing useful life skills and reducing the risk of relapse. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews conducted with inmates, prison officers, and other relevant parties. The results show that the TC rehabilitation program has made a significant contribution to the recovery of inmates, in terms of mental, social, and life skills aspects. This program provides a supportive environment for behavioral change, with an emphasis on social interactions among inmates who support one another. However, challenges still exist, such as limited facilities and inadequate family involvement. This study recommends strengthening collaboration between prison authorities, families, and society to support the sustainability of the drug offenders' recovery.

Keywords: *rehabilitation, therapeutic community, drug offender inmates*

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu tantangan sosial dan kriminal terbesar yang dihadapi oleh Indonesia, dengan dampak yang meresap dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), diperkirakan pada tahun 2025 terdapat sekitar 3,5 juta pengguna aktif narkoba di Indonesia, yang mencerminkan betapa besarnya skala masalah ini dan bagaimana ia telah memasuki fase yang sangat mengkhawatirkan (Selatan, 2017).

Selain itu, informasi yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Indonesia terlibat dalam kasus narkoba. Data terbaru mencatatkan ada 31.680 narapidana dan tahanan yang terjerat dalam kasus narkoba di seluruh Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Indonesia pada bulan Februari 2025. Rincian lebih lanjut menunjukkan bahwa angka ini terdiri dari 7.078 narapidana pria, 577 narapidana perempuan, 22.809 tahanan pria, dan 1.216 tahanan perempuan. Tingginya jumlah ini mencerminkan urgensi untuk segera mengembangkan dan meningkatkan program rehabilitasi yang efektif dalam rangka mengatasi ketergantungan narkoba, serta memberikan dukungan untuk reintegrasi sosial para narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba (Nainggolan, 2019).

Salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam menangani masalah ini adalah melalui model rehabilitasi Therapeutic Community (TC), yang telah diterapkan di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta sejak tahun 2004. TC adalah pendekatan berbasis komunitas yang memiliki prinsip dasar "man helping man to help himself" (Perkasa, 2020), yang bertujuan

menciptakan sebuah lingkungan terapeutik yang mendukung perubahan perilaku melalui interaksi sosial, struktur hierarki dalam komunitas, serta dukungan emosional antar sesama anggota komunitas. Program ini tidak hanya melibatkan narapidana, tetapi juga petugas lapas, konselor, dan mantan pecandu yang berfungsi sebagai role model (Yuniarti, Okvitasari, Banjarmasin, Banjarmasin, & Banjarmasin, 2024).

Pendekatan ini sesuai dengan teori kognitif-perilaku yang dikemukakan oleh Beck pada tahun 1964, yang menekankan pentingnya perubahan pola pikir maladaptif untuk mengurangi perilaku adiktif, serta teori modal sosial dari Hanifan pada tahun 1916, yang menjelaskan bagaimana jaringan sosial dan kepercayaan antar individu memiliki peranan yang krusial dalam mendukung proses pemulihan.

Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, yang pada tahun 2025 dihuni oleh 2.507 penghuni (2.330 narapidana dan 177 tahanan), menyelenggarakan program TC yang diadakan setiap Senin hingga Jumat untuk 273 narapidana. Program ini bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk BNN, Dinas Kesehatan, dan Yayasan Criminon Indonesia, guna mendukung keberlangsungan program rehabilitasi ini. Meskipun program TC menunjukkan potensi yang besar dalam membantu pemulihan para narapidana, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya. Beberapa tantangan tersebut termasuk keterbatasan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi, stigma sosial terhadap narapidana yang terlibat dalam narkoba, risiko terjadinya relapse, serta fasilitas rehabilitasi yang belum memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran model TC dalam proses pemulihan narapidana narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, serta untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi yang konstruktif guna meningkatkan pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif dan lebih mendalam. Dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan kerangka teoretis yang relevan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang berarti bagi pengembangan ilmu pasyarakatan, serta manfaat praktis bagi pelaksanaan rehabilitasi di lembaga pasyarakatan, terutama dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program-program rehabilitasi yang ada (Psikologi, Psikologi, & Surakarta, 2021).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai efektivitas program *Therapeutic Community* (TC) dalam rehabilitasi narapidana narkoba, khususnya di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, serta untuk menggali hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Dalam proses ini, berbagai faktor eksternal dan internal yang

mempengaruhi keberhasilan program TC akan dianalisis, termasuk dukungan dari lembaga eksternal seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Kesehatan, dan Yayasan Criminon Indonesia, serta peran aktif dari konselor, petugas lapas, dan mantan pecandu yang menjadi role model dalam komunitas tersebut.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam program TC adalah terbatasnya jumlah dan kualitas tenaga profesional yang dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk pemulihan para narapidana. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas layanan rehabilitasi, terutama dalam menangani jumlah narapidana yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, stigma sosial terhadap narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba sering kali menjadi hambatan besar dalam upaya pemulihan mereka. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat luar, tetapi juga terkadang hadir dalam komunitas lapas itu sendiri, yang menghalangi proses reintegrasi sosial narapidana setelah mereka menyelesaikan program rehabilitasi.

Di samping itu, meskipun TC memberikan banyak potensi dalam mendukung pemulihan, risiko relapse atau kambuhnya ketergantungan narkoba menjadi masalah besar yang harus diatasi. Para narapidana yang telah menjalani program TC sering kali kembali terpapar pada kondisi yang memicu kecanduan mereka, baik itu karena faktor lingkungan di dalam lapas yang kurang mendukung pemulihan, maupun karena pengaruh dari luar setelah mereka dibebaskan. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang lebih mendukung, baik di dalam lapas maupun di luar lapas setelah narapidana menjalani rehabilitasi, sangat penting untuk mengurangi risiko relapse (Hashifah & Pemasarakatan, 2021).

Fasilitas yang belum memadai juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Meskipun Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta sudah menjalankan program TC sejak 2004, namun fasilitas yang ada masih terbatas dan perlu perbaikan, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya lainnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi, penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan fasilitas yang ada, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada para petugas dan konselor agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mendukung proses pemulihan.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki program TC, termasuk meningkatkan kolaborasi dengan lembaga eksternal yang memiliki keahlian dalam bidang rehabilitasi, serta melibatkan lebih banyak tenaga profesional dalam program ini. Selain itu, pengembangan fasilitas yang lebih memadai dan penciptaan lingkungan yang lebih mendukung bagi narapidana untuk

menjalani rehabilitasi akan sangat membantu dalam memperkecil kemungkinan relapse dan mempercepat reintegrasi sosial mereka setelah keluar dari lapas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran program rehabilitasi Therapeutic Community (TC) dalam proses pemulihan narapidana narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, serta untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggambarkan fenomena secara holistik melalui narasi yang mendalam, sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Creswell (2014) dan Moleong (2017). Penelitian ini dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, yang pada tahun 2025 menampung 2.507 penghuni, termasuk 273 narapidana yang terlibat dalam program TC.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara semi-terstruktur dengan narapidana yang terlibat dalam program TC ( $n=10$ ), petugas lapas ( $n=5$ ), dan konselor/psikolog ( $n=3$ ). Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka, perubahan perilaku yang terjadi, serta dinamika yang berlangsung dalam program rehabilitasi; (2) observasi langsung terhadap sesi TC yang dilaksanakan setiap Senin hingga Jumat pada pukul 09.00–11.00 WIB. Observasi difokuskan pada interaksi antarpeserta, peran aktif konselor, serta kondisi fasilitas yang ada; dan (3) studi dokumentasi, yang meliputi analisis dokumen-dokumen resmi, seperti laporan kegiatan TC, data narapidana, dan kebijakan rehabilitasi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas, 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikodekan sesuai dengan dimensi-dimensi dalam teori kognitif-perilaku (Beck, 1964), yang mencakup distorsi kognitif dan pengelolaan emosi, serta teori modal sosial (Hanifan, 1916), yang menekankan pada pentingnya kepercayaan dan jaringan sosial dalam mendukung pemulihan. Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian, triangulasi sumber data diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih kaya dan lebih terpercaya mengenai efektivitas program TC dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Pendekatan ini juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi rehabilitasi di lapas serta memberikan

wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program rehabilitasi narkoba dalam konteks masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**1.** Bagaimana peran program rehabilitasi Therapeutic Community dalam membantu pemulihan narapidana kasus narkoba pada Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta?

Program rehabilitasi Therapeutic Community (TC) yang diterapkan di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pemulihan narapidana yang terjerat dalam kasus narkoba. TC adalah sebuah model rehabilitasi berbasis komunitas yang bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perubahan perilaku melalui interaksi intens antar individu dalam komunitas tersebut. Program ini memanfaatkan struktur sosial yang mendalam, dengan fokus pada hierarki komunitas, dan memberikan dukungan emosional yang kuat, baik dari sesama peserta, konselor, maupun petugas lapas. Sebagaimana dijelaskan oleh Perkasa (2020), prinsip dasar dari TC adalah "man helping man to help himself," yang artinya setiap individu dalam komunitas saling membantu untuk mencapai perubahan pribadi yang positif. Hal ini sangat relevan bagi narapidana yang mengalami ketergantungan narkoba, di mana pendekatan kolektif dan dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk memutuskan siklus adiksi mereka (Khusus, Lia, Sindur, Seno, & Yuska, 2022).

Dasar teori yang mendasari peran TC dalam rehabilitasi narkoba berakar pada teori kognitif-perilaku yang diajukan oleh Beck (1964). Teori ini menekankan pentingnya perubahan pola pikir yang maladaptif, seperti distorsi kognitif yang sering terjadi pada para pecandu narkoba. Distorsi ini dapat mempengaruhi cara mereka melihat dunia dan diri mereka sendiri, yang kemudian memperkuat perilaku adiktif. Dalam konteks TC, pendekatan ini diterapkan melalui proses terapi yang bertujuan untuk merubah pola pikir tersebut, serta membantu peserta untuk mengelola emosi mereka dengan lebih sehat dan konstruktif. Program TC memberikan narapidana kesempatan untuk memahami dan menantang pola pikir negatif yang berhubungan dengan kecanduan, serta menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional dan realistis, yang dapat mengurangi kecenderungan untuk kembali ke perilaku adiktif setelah rehabilitasi (Fattah, 2022).

Selain itu, keberhasilan program TC juga dipengaruhi oleh teori modal sosial yang dikemukakan oleh Hanifan (1916). Teori ini menekankan pentingnya kepercayaan dan jaringan sosial dalam mendukung proses pemulihan individu. Dalam komunitas TC, narapidana tidak hanya berinteraksi dengan konselor dan petugas lapas, tetapi juga dengan sesama narapidana yang berperan sebagai role model. Keberadaan hubungan sosial yang

positif ini sangat berpengaruh dalam menciptakan rasa keterikatan dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses rehabilitasi. Program TC menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung antar peserta, memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap satu sama lain, yang sangat penting dalam mengatasi kecanduan narkoba. Jaringan sosial ini juga dapat memperkuat pemulihan dengan menciptakan rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi pada individu, yang berperan penting dalam proses reintegrasi sosial mereka setelah menyelesaikan masa hukuman.

Secara praktis, implementasi program TC di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemulihan narapidana, terutama dalam membantu mereka mengatasi kecanduan narkoba. Program ini tidak hanya bertujuan untuk rehabilitasi fisik dan psikologis, tetapi juga untuk mempersiapkan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan yang bebas dari narkoba. Melalui pendekatan berbasis komunitas ini, narapidana diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sesama, meningkatkan kesadaran diri, dan membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup tanpa ketergantungan narkoba. Program TC yang dilaksanakan dengan dukungan dari berbagai pihak eksternal, seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Kesehatan, dan Yayasan Criminon Indonesia, turut memperkaya proses rehabilitasi ini, memberikan narapidana akses pada sumber daya eksternal yang mendukung pemulihan mereka (Saputro, 2015).

Meskipun demikian, meskipun program TC di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta menunjukkan banyak hasil positif, ada beberapa tantangan yang masih perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ini. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan jumlah tenaga profesional yang terlatih untuk memberikan pendampingan dan rehabilitasi yang optimal, serta fasilitas yang masih kurang memadai untuk mendukung jalannya program ini secara maksimal. Selain itu, stigma sosial terhadap narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba seringkali menjadi hambatan besar dalam proses pemulihan mereka, baik di dalam lapas maupun di masyarakat setelah mereka dibebaskan. Stigma ini seringkali menghalangi narapidana untuk mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, serta memperburuk kondisi psikologis mereka (Pratama, 2020).

Selain itu, risiko relapse atau kambuhnya ketergantungan narkoba juga menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam program TC. Setelah menyelesaikan program rehabilitasi, narapidana yang kembali ke masyarakat seringkali terpapar pada faktor-faktor lingkungan yang memicu kecanduan mereka, baik itu karena pengaruh teman sebaya atau kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Oleh karena itu, sangat penting untuk

menciptakan kondisi yang mendukung bagi narapidana baik di dalam lapas maupun setelah mereka dibebaskan, agar mereka tidak kembali terjerat dalam kecanduan.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan ini, penelitian ini mengusulkan agar dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap fasilitas, tenaga profesional, dan dukungan sosial dalam program TC. Pengembangan lebih lanjut dalam aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas program rehabilitasi ini, serta memberikan dampak yang lebih besar dalam membantu narapidana untuk bebas dari kecanduan narkoba dan kembali berfungsi secara positif dalam masyarakat. Program TC, jika dioptimalkan, memiliki potensi besar dalam mengurangi angka kecanduan narkoba di kalangan narapidana dan meningkatkan tingkat keberhasilan rehabilitasi dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia (Fattah, 2022).

## **2. Apa hambatan Program Rehabilitasi Therapeutic Community dalam membantu proses pemulihan narapidana kasus narkoba pada Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta**

Program rehabilitasi Therapeutic Community (TC) di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta, meskipun menunjukkan hasil yang positif dalam membantu proses pemulihan narapidana narkoba, dihadapkan pada sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitas dan potensi program tersebut. Hambatan pertama yang paling mencolok adalah keterbatasan jumlah tenaga profesional yang terlatih dan memiliki kompetensi khusus dalam bidang rehabilitasi narkoba. Seperti yang disarankan dalam teori kognitif-perilaku yang dikembangkan oleh Beck (1964), keberhasilan rehabilitasi bergantung pada pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan dilakukan oleh profesional yang kompeten (Muhammad Syahdiyar, 2020).

Dalam konteks ini, kekurangan jumlah konselor, psikolog, dan tenaga medis yang terlatih untuk menangani kecanduan narkoba di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta berpotensi menghambat upaya pemulihan narapidana. Banyaknya jumlah narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba dengan kebutuhan rehabilitasi yang mendalam menambah beban bagi tenaga profesional yang ada. Dengan jumlah yang terbatas, perhatian terhadap setiap individu menjadi kurang maksimal, sehingga kualitas layanan rehabilitasi yang diberikan menjadi terhambat. Hal ini sangat mengurangi efektivitas program TC yang seharusnya memberikan dukungan dan pendampingan yang intensif bagi setiap peserta.

Selain itu, fasilitas fisik yang terbatas di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta turut menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program TC. Program rehabilitasi berbasis komunitas seperti TC sangat bergantung pada terciptanya lingkungan yang mendukung bagi para peserta, yang dapat memperkuat interaksi sosial dan membangun jaringan sosial yang sehat. Seperti yang dijelaskan oleh Hanifan (1916) dalam teori modal sosial, dukungan

sosial yang kuat, yang mencakup kepercayaan, keterikatan sosial, dan interaksi antar individu dalam komunitas, adalah faktor penting dalam proses pemulihan.

Sayangnya, fasilitas yang ada di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, baik dari segi ruang rehabilitasi, ruang pertemuan, hingga fasilitas pendukung lainnya, masih kurang memadai. Ruang yang sempit, kurangnya fasilitas pelatihan atau kegiatan pengembangan diri, serta minimnya sarana untuk kegiatan sosial yang mendukung proses rehabilitasi, mengurangi efektivitas program TC. Hal ini menyebabkan proses pemulihan tidak dapat berjalan secara maksimal, karena peserta tidak dapat berinteraksi dengan cara yang optimal dalam mendukung proses terapi atau rehabilitasi (Saputro, 2015).

Hambatan berikutnya yang signifikan adalah stigma sosial terhadap narapidana narkotika. Stigma ini muncul baik dari masyarakat luar maupun dari sesama narapidana di dalam lapas itu sendiri. Stigma sosial memiliki dampak yang sangat kuat terhadap individu, baik dalam konteks sosial maupun psikologis, yang berkontribusi pada kesulitan dalam proses pemulihan. Menurut Link & Phelan (2001), stigma sosial bukan hanya sekedar prasangka terhadap individu, tetapi juga dapat memperburuk kondisi mental dan fisik mereka, dengan menyebabkan stres dan kecemasan yang berkelanjutan. Dalam konteks TC, stigma sosial yang melekat pada narapidana yang terlibat dalam kasus narkotika menyebabkan mereka merasa terasing atau kurang dihargai, yang dapat memperburuk perasaan rendah diri dan kesulitan dalam mengikuti proses rehabilitasi. Perasaan malu atau rasa takut dihakimi oleh sesama narapidana atau petugas lapas bisa menghambat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam program rehabilitasi, sehingga mengurangi potensi kesuksesan pemulihan mereka.

Selain stigma sosial, tantangan besar lainnya adalah risiko relapse atau kambuhnya kecanduan setelah narapidana mengikuti program rehabilitasi TC. Relapse sering kali menjadi masalah utama dalam rehabilitasi narkotika, baik dalam lingkungan lapas maupun setelah narapidana dibebaskan. Menurut teori modal sosial yang dikemukakan oleh Hanifan (1916), hubungan sosial yang kuat dan dukungan emosional dari orang-orang terdekat sangat diperlukan untuk mengurangi risiko relapse. Setelah narapidana menyelesaikan program TC, mereka sering kali terpapar pada faktor-faktor risiko yang ada di luar lapas, seperti tekanan dari lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial yang mendukung pemulihan mereka. Tanpa adanya jaringan sosial yang solid dan dukungan berkelanjutan dari keluarga, teman, atau komunitas setelah keluar dari lapas, narapidana rentan mengalami relapse dan kembali terjatuh dalam kecanduan narkotika.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh program TC adalah kurangnya koordinasi yang efektif antara lembaga pemasyarakatan, pemerintah, dan organisasi eksternal yang terlibat dalam rehabilitasi. Meskipun TC melibatkan berbagai pihak seperti BNN, Dinas Kesehatan, dan Yayasan Criminon Indonesia, kurangnya koordinasi antara lembaga-lembaga ini sering kali menghambat kelancaran pelaksanaan program. Kolaborasi yang kurang optimal ini menyebabkan adanya ketidakselarasan dalam kebijakan dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pihak, yang akhirnya mempengaruhi kualitas pelaksanaan program rehabilitasi secara keseluruhan. Tanpa adanya kerja sama yang kuat antara lembaga terkait, program rehabilitasi seperti TC tidak akan dapat mencapai hasil yang maksimal (Pratama, 2020).

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh program rehabilitasi TC di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta menggambarkan adanya tantangan struktural, sosial, dan psikologis yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu adanya peningkatan jumlah dan kualitas tenaga profesional yang terlatih dalam rehabilitasi narkotika, serta peningkatan fasilitas yang mendukung proses rehabilitasi. Selain itu, upaya untuk mengurangi stigma sosial melalui pendidikan dan pendekatan yang lebih inklusif di dalam lapas sangat penting untuk mendukung keberhasilan rehabilitasi. Penciptaan jaringan sosial yang kuat baik di dalam maupun di luar lapas juga menjadi faktor penting untuk mengurangi risiko relapse setelah narapidana dibebaskan. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara lembaga-lembaga yang terlibat untuk memastikan bahwa program rehabilitasi ini berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal dalam pemulihan narapidana narkotika (F & Wibowo, 2021).

## SIMPULAN

program rehabilitasi *Therapeutic Community* (TC) di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta memiliki potensi yang signifikan dalam membantu pemulihan narapidana yang terlibat dalam kasus narkotika. Pendekatan berbasis komunitas yang dijalankan oleh TC memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang mendukung perubahan perilaku, dengan memanfaatkan interaksi antar sesama narapidana, konselor, dan petugas lapas. Program ini, yang didasarkan pada prinsip kognitif-perilaku dan modal sosial, berfokus pada perubahan pola pikir maladaptif dan penguatan jaringan sosial yang positif, yang sangat penting untuk proses pemulihan jangka panjang. Meskipun demikian, pelaksanaan program TC menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti keterbatasan jumlah tenaga profesional terlatih, fasilitas yang belum memadai, stigma sosial terhadap narapidana, serta risiko relapse setelah rehabilitasi. Untuk itu, diperlukan perbaikan dalam

hal peningkatan jumlah dan kualitas tenaga profesional, pengembangan fasilitas rehabilitasi, serta pengurangan stigma sosial yang dapat menghalangi partisipasi aktif narapidana dalam proses rehabilitasi. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, program TC berpotensi memberikan dampak positif yang lebih besar dalam membantu narapidana narkoba untuk pulih dan reintegrasi ke masyarakat dengan kondisi yang lebih sehat dan terarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- F, M. Y., & Wibowo, P. (2021). Peran Petugas Pengamanan Dalam Upaya Meminimalisir Penyeludupan Dan Peredaran Narkoba Di Rutan Kelas Ii B Situbondo. *Jurnal Ilmiah Publika*, 9(2), 149. <https://doi.org/10.33603/publika.v9i2.6259>
- Fattah, J. K. S. (2022). *Efektivitas Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Dalam Menekan Angka Residivis Pelaku Tindak Pidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas IIB Muara Sabak*. 1–169.
- Hashifah, D., & Pemasyarakatan, P. I. (2021). *Peranan pembimbing kemasyarakatan dalam proses bimbingan reintegrasi anak*. 29–42.
- Khusus, P., Iia, K., Sindur, G., Seno, D. A., & Yuska, S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 4216–4224.
- Muhammad Syahdiyar. (2020). Darurat Peraturan Tentang Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 15(1), 99–111. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v15i1.2167>
- Nainggolan, I. (2019). *TERHADAP NARAPIDANA NARKOTIKA*. 5(2), 136–149.
- Pratama, A. (2020). Peran Kesatuan Pengamanan Lapas Dalam Upaya Pencegahan Penyelundupan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan. *Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 420–433. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322504345.pdf>
- Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2021). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menjelang bebas di rutan iib wonogiri*.
- Saputro, C. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iii a Narkoba Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 253–263.
- Selatan, K. (2017). *Kondisi Psikologis Narapidana Narkoba Di Lembaga Permasyarakatan Narkoba Klas II Karang Intan*. 5(1), 94–104.
- Yuniarti, K., Okvitasari, Y., Banjarmasin, M., Banjarmasin, U. M., & Banjarmasin, U. M. (2024). *Efektivitas Metode Ceramah Dengan Metode Peer Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang KRR*. X(2)